

Analisis Kebutuhan Informasi Tenaga Pendidik Pada Anak Penyandang Disleksia Di Sekolah Luar Biasa Amal Mulia Yayasan Dharma Bhakti Kesejahteraan Sosial Kota Bengkulu

Milla Ananda¹, Fransiska Timoria Samosir², Lailatus Sa'diyah³

¹²³Universitas Bengkulu, Indonesia

Jl. W.R Supratman, Kec, Muara Bangkahulu, Kel, Kandang Limun, Kota Bengkulu, Prov, Bengkulu 38371

Email: Millaananda24@gmail.com¹, ftsamosir@unib.ac.id², lailasadiyah@unib.ac.id³

Abstract

Educators have a very important role to improve the ability of students in the teaching and learning process. The tasks and roles of educators can be achieved well if educators have qualified information needs. This research focuses on the information needs of educators in educating dyslexic students. The purpose of this study was to determine the information needs of educators in dyslexic children at SLB Amal Mulia Yayasan Dharma Bhakti Social Welfare Bengkulu City in the learning process. The qualitative method is descriptive and has 3 information as data sources, observation interview techniques and documentation. The results showed in terms of psychological needs, affective needs, cognitive needs where all aspects of educators have implemented well, but there is still a need for further development in accessing information needs. The information needs of SLB Amal Mulia educators, Yayasan Dharma Bhakti Social Welfare Bengkulu City, have good enough knowledge in educating dyslexic students even though they do not have basic skills as special educators. This can be seen from the ability of educators to access information needs, evaluate information needs and use information as well as possible to educate dyslexic students in the teaching and learning process to run effectively and efficiently.

Keywords: *Information Needs, Educators, Dyslexia*

Abstrak

Tenaga pendidik mempunyai peran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan siswa-siswi dalam proses belajar-mengajar. Tugas dan peran tenaga pendidik dapat tercapai dengan baik apabila tenaga pendidik memiliki kebutuhan informasi yang mumpuni. Penelitian ini berfokus pada kebutuhan informasi tenaga pendidik dalam mendidik siswa-siswi disleksia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kebutuhan informasi tenaga pendidik pada anak penyandang disleksia SLB Amal Mulia Yayasan Dharma Bhakti Kesejahteraan Sosial Kota Bengkulu dalam proses belajar. Metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan memiliki 3 informasi sebagai sumber data, teknik wawancara observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian memperlihatkan dari segi kebutuhan psikologis, kebutuhan afektif, kebutuhan kognitif di mana semua aspek tenaga pendidik sudah menerapkan dengan baik, namun masih perlu adanya pengembangan lanjutan dalam mengakses kebutuhan informasi. Kebutuhan informasi tenaga pendidik SLB Amal Mulia Yayasan Dharma Bhakti Kesejahteraan Sosial Kota Bengkulu telah memiliki pengetahuan yang cukup baik dalam mendidik siswa-siswi disleksia walaupun mereka tidak memiliki kemampuan dasar sebagai pendidik luar biasa. Hal ini dapat di lihat dari kemampuan tenaga pendidik dalam mengakses kebutuhan informasi, mengevaluasi kebutuhan informasi dan menggunakan informasi sebaik-baiknya untuk mendidik siswa-siswi disleksia dalam proses belajar mengajar agar berjalan efektif dan efisien.

Kata kunci: Kebutuhan Informasi, Tenaga Pendidik, Disleksia

A. Pendahuluan

Yayasan Dharma Bhakti Kesejahteraan Sosial Kota Bengkulu di SLB Amal Mulia ini memiliki 20 orang tenaga pendidik dan 68 murid. Dari 68 murid ada 2 orang siswi penyandang disleksia, 1 orang siswi tergolong disleksia sedang dan 1 siswi lagi menyandang disleksia rendah. Mendidik anak disleksia atau anak berkebutuhan khusus memang tidak mudah, tenaga pendidikan sangat membutuhkan kesabaran yang tinggi, untuk mengetahui psikologis anak dengan baik dan memerlukan kemampuan yang sangat khusus untuk mengembangkan bakat yang diperoleh siswi disleksia di SLB Amal Mulia Yayasan Dharma Bhakti Kesejahteraan Sosial Kota Bengkulu. Kebutuhan informasi pada tenaga pendidik membuat tingkat pengetahuan bagi tenaga pendidik untuk menyampaikan informasi tersebut kepada anak penyandang disleksia yang berada di SLB Amal Mulia Yayasan Dharma Bhakti Kesejahteraan Sosial Kota Bengkulu.

Kebutuhan informasi tenaga pendidik di SLB Amal Mulia Yayasan Dharma Bhakti Kesejahteraan Sosial Kota Bengkulu merupakan kebutuhan informasi yang sangat valid terkait permasalahan yang dihadapi anak penderita disleksia. Tenaga pendidik penderita disleksia adalah menyajikan materi dengan baik dan sesuai bagi siswa penderita disleksia dengan menggunakan media internet, youtube, dan permainan. Selain itu, internet dengan berbagai fitur canggihnya yang terus diperbarui memudahkan setiap kalangan, khususnya tenaga pendidik dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan. Materi yang dicari di internet biasanya relevan dengan permasalahan pembelajaran untuk topik yang bersangkutan yang akan diajarkan keesokan harinya. Selain internet, sumber informasi yang dibutuhkan oleh tenaga pendidik anak penyandang disleksia, seperti huruf alfabet dan angka, dengan menonton video ABCD di YouTube. Permainan dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran dan alat tenaga pendidik dalam mengajar di kelas.

Sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, negara harus menerapkan langkah-langkah komprehensif untuk memastikan bahwa setiap anak mempunyai akses yang sama terhadap layanan pendidikan yang berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa anak mempunyai kebutuhan khusus atau berhak memperoleh kesempatan pendidikan yang sama dengan anak lainnya. Anak berkebutuhan khusus juga mempunyai akses terhadap layanan dan pendidikan. Apabila tujuan-tujuan tersebut benar-benar menjadi landasan dan terwujud, maka akan semakin banyak individu yang mampu memajukan negara Indonesia. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, Siswa harus mempunyai keterampilan dasar yang diperlukan untuk memahami pengetahuan atau informasi yang diberikan oleh guru agar dapat mewujudkan seluruh potensi dirinya. Kemampuan membaca dan menulis adalah contoh bakat mendasar (Humaira et al., 2022).

Penelitian pertama yang berjudul analisis kebutuhan informasi (*information need assessment*) lansia di kota Surabaya. Disusun oleh Narenda Aulia Deanawa dari Program Studi Ilmu Informasi Dan Perpustakaan Departemen Informasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa bahwa lansia membutuhkan suatu informasi ketika sedang menghadapi masalah yang berkaitan dengan topik informasi berkaitan, yakni sebesar. Lansia menyukai informasi cetak berupa koran yakni, informasi elektronik berupa televisi. Sumber informasi yang sering lansia gunakannya ini teman, keluarga, dan pakar informasi dengan alasan bahwa sumber informasi tersebut mudah dijangkau. Diketahui pula bahwa waktu tidak

menjadi hambatan bagi lansia dalam mencari informasi, namun keahlian dalam mengakses serta jarak akses informasi menjadi hambatan khusus dan pertimbangan penting bagi lansia dalam mengakses informasi (Deanawa, 2016).

Penelitian selanjutnya berjudul Analisis Tenaga Pendidik Di Sekolah Luar Biasa SLB Negeri 1 Bantul dimana pada penelitian ini menunjukkan bahwa ketersediaan pendidikan di SLB Negeri 1 Bantul termasuk dalam kategori baik dimana hasil tersebut masih taraf dikaitkan dengan kriteria beban mengajar, belum berdasarkan analisis tugas fungsional. Kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penelitian pembelajaran termasuk dalam kategori sangat baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru telah membantu dengan baik dalam mendidik anak-anak SLB Negeri 1 Bantul (Latifah, 2015)

Perbedaan antara peneliti penelitian dengan penelitian sebelumnya dimana yaitu pada penelitian pertama membahas keterkaitan antara karakteristik lansia sebagai pengguna informasi dengan kebutuhan informasi yang dimiliki oleh lansia di kota Surabaya. Kemudian pada penelitian kedua, masalah dalam penelitian ini bagaimana ketersediaan kinerja tenaga pendidik di sekolah luar biasa dari proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Sementara penelitian peneliti membahas masalah bagaimana kebutuhan informasi pada tenaga pendidik untuk anak disleksia di SLB Amal Mulia Yayasan Dharma Bhakti Kesejahteraan Sosial Kota Bengkulu dalam proses mengajar.

Alasan yang ingin diketahui oleh penulis dalam kebutuhan informasi tenaga pendidik dengan anak disleksia, tenaga pendidik diharuskan memiliki pendekatan kebutuhan untuk mendorong aktif mencari informasi terkini dengan mengedepankan kebutuhan akan informasi. Kebutuhan ini untuk memiliki pengetahuan yang akurat dan terperinci dan bisa disampaikan dengan anak-anak disleksianya sehingga mereka mendapatkan informasi-informasi yang didapatkan oleh tenaga pendidik tersebut dengan baik dan bisa di pahami anak di SLB Amal Mulia Yayasan Dharma Bhakti Kesejahteraan Sosial Kota Bengkulu. Cara pengajaran anak disleksia yang harus ditekankan oleh tenaga pendidik yang pertama skil keterampilan ini sangat dibutuhkan, Internet, Youtube ataupun dengan cara menulis di papan tulis dan diajarkan secara pelan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif yang bersifat deskriptif, penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi khusus, sehingga nantinya menghasilkan sebuah tujuan penelitian yang diinginkan. Karena bermanfaat untuk menyelidiki hal-hal yang bersifat alami (dibandingkan dengan eksperimen), penelitian kualitatif didasarkan pada teori postpositivis. Peneliti berkontribusi sebagai alat, pengambilan sampel, dan sumber yang penting. Metode pengumpulan data menggunakan segitiga (kombinasi), analisis data induktif/kualitatif tertentu (Fadli, 2021). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui keterangan dari beberapa informan yang menjadi tenaga pendidik, yaitu Wali Kelas II SD, Wali Kelas IX SMP, Wali Kelas XII SMA. Sumber data dalam penelitian berupa sumber data dari tenaga pendidik pada kelas anak penyandang disleksia di SLB Amal Mulia Yayasan Dharma Bhakti Kesejahteraan Sosial Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi atau pengamatan, dan telaah dokumentasi. Selain itu teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi dan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data,

dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dimulai sejak bulan Agustus-November 2023.

C. Pembahasan Informasi

Informasi adalah kebenaran, data, dan pengetahuan yang ada di sekitar kita, telah dikomunikasikan, dan dapat digunakan oleh orang lain untuk memberi manfaat bagi mereka yang membutuhkan. Operasi pemrosesan data menghasilkan informasi, yang memberikan sebuah insiden bentuk yang lebih bermakna. Informasi dalam bentuk catatan sejarah yang secara tidak sengaja ditangkap, diarsipkan, dan diambil kembali dengan cepat untuk pengambilan keputusan. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak seorang pun boleh terputus dari informasi. Baik dalam hal transmisi informasi telah berkembang menjadi komponen vital dalam kehidupan sehari-hari. Informasi terdiri dari data yang terdokumentasi dan tidak terekam. Semua jenis pengetahuan yang terekam dianggap sebagai informasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dapat ditemukan dalam berbagai media cetak maupun non cetak, Buku, surat kabar, majalah, jurnal, laporan studi, disertasi dan tesis adalah contoh media cetak. Sedangkan Data dan informasi dapat diperoleh pengguna melalui media online seperti terbitan berkala, ebook, koran online, media sosial Facebook, Instagram, Twitter, dan sumber lainnya

Kebutuhan informasi

Kebutuhan informasi sebagai kebutuhan yang didirikan atas dorongan untuk memahami, menguasai lingkungan, memuaskan rasa ingin tahu atau keingintahuan, dan mengeksplorasi. Kebutuhan berfungsi sebagai motivasi dan pembenaran bagi seseorang untuk bertindak guna memenuhinya. Akademisi cenderung khusus untuk tenaga pendidik, informasi yang dikumpulkan tidak hanya akurat dan lengkap, tetapi juga berkualitas tinggi dan dapat dilacak. Seorang tenaga pendidik harus mandiri untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka, terutama yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar. Tuntutan akan informasi dari banyak pihak yang sangat beragam menuntut pemenuhan berbagai kebutuhan bagi tenaga pendidik (Silvana et al., 2019).

Kebutuhan afektif akan mendorong kebutuhan psikologis, dan kebutuhan kognitif akan mendorong kebutuhan afektif. Dilihat dari berbagai kebutuhan informasi maka banyak kebutuhan yang bisa dikemukakan, antara lain:

- a. Kebutuhan kognitif (*cognitive needs*) berkaitan erat dengan kebutuhan untuk memperluas atau memperdalam pemahaman seseorang tentang dunia di sekitarnya.
- b. Kebutuhan afektif (*affective needs*) adalah kebutuhan akan peristiwa emosional, objek yang menyenangkan, dan penguatan estetika
- c. Kebutuhan Integrasi Pribadi (*Personal integrative needs*) persyaratan integrasi pribadi adalah kebutuhan yang sering dikaitkan dengan peningkatan kepercayaan, keyakinan diri, stabilitas, dan kedudukan seseorang.
- d. Kebutuhan Integrasi Sosial (*Social Integration Needs*) kebutuhan integrasi sosial adalah yang berkaitan dengan penguatan ikatan dengan teman, keluarga, dan orang lain di dunia.
- e. Kebutuhan Berimajinasi (*Needs to Imagine*) adalah kebutuhan yang berhubungan dengan kebutuhan untuk melarikan diri, kebutuhan untuk melepaskan ketegangan, dan keinginan akan hiburan atau hiburan (Winarsih, 2013).

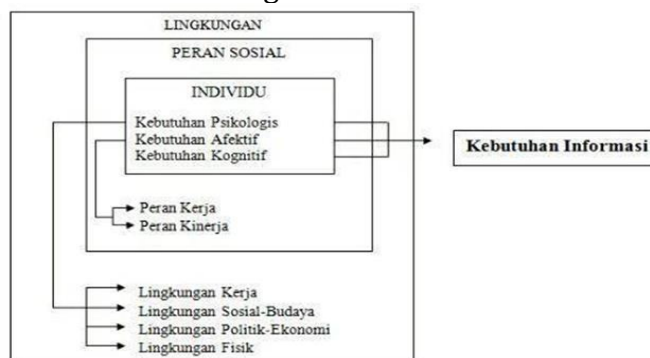
Menguatkan bahwa pekerjaan, berdasarkan kegiatan profesi, disiplin ilmu yang diminati, kebiasaan, dan lingkungan pekerjaan, adalah faktor yang paling umum mempengaruhi kebutuhan informasi. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, perlu adanya informasi yang berkaitan langsung dengan masalah yang sedang dibahas. Atau kurangnya kepercayaan pada kemampuan seseorang untuk mendapatkan informasi tertentu. Menyatakan bahwa ada sejumlah faktor yang mempengaruhi perlunya pengumpulan informasi, Ada empat kategori:

1. Jenis pekerjaan,
2. Kepribadian, yang merupakan karakteristik psikologis pencari informasi,
3. Waktu,
4. Akses, yaitu proses memperoleh informasi baik secara internal (dalam suatu organisasi) atau eksternal (di luar organisasi), dan
5. Jumlah total teknologi pengumpulan informasi yang digunakan.

Davidson memberikan penjelasan berikut untuk menjelaskan sepenuhnya pernyataan Crawford bahwa permintaan informasi seseorang bergantung pada sepuluh (10) hal khusus untuk orang tersebut:

1. *Work activity* (aktivitas pekerja)
 2. *Discipline/ Field / Area of interest* (Disiplin/lapangan/area ketertarikan)
 3. *Availability of facilities* (Ketersediaan fasilitas)
 4. *Hierarchical position of individuals* (Posisi hirarki seorang individu)
 5. *Motivation factors for information needs* (faktor motivasi terhadap kebutuhan informasi)
 6. *Need to take a decision* (kebutuhan untuk membuat keputusan)
 7. *Need to seek new ideas* (kebutuhan dalam mencari ide baru)
 8. *Need to validate the correct ones* (kebutuhan untuk memvalidasikan agar sesuatu menjadi benar)
 9. *Need to make professional contributions* (kebutuhan untuk membuat kontribusi yang profesional)
 10. *Need to establish priority for discovery etc* (kebutuhan untuk membangun prioritas dalam penemuan, dan sebagainya) (Alimin, 2003).
- a. Kebutuhan Kognitif;
 - b. Kebutuhan Psikologis; dan
 - c. Kebutuhan Fisiologis

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa variabel yang mempengaruhi kebutuhan akan informasi adalah pekerjaan, khususnya aspek kepribadian pencari informasi psikologis, waktu luang, pencarian informasi secara internal, dan sumber daya teknologi. Faktor yang secara bertingkat berpengaruh terhadap Kebutuhan Informasi sebagai berikut :



Gambar 1.1. faktor yang mempengaruhi kebutuhan informasi (Wilson 1984)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa berbagai faktor, antara lain kebutuhan individu, seperti kebutuhan psikologis, afektif, dan kognitif,

peran sosial, seperti peran pekerjaan dan peran tingkat kinerja individu, dan faktor lingkungan, berperan dalam memenuhi kebutuhan informasi tenaga pendidik (Wilson, 2003).

Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik memegang peranan penting dalam pembelajaran karena mereka mengkomunikasikan pengetahuan dan memberikan materi. Pendidik membantu siswa dalam mempelajari materi baru. "Pendidik adalah pendidik profesional yang mempunyai tanggung jawab utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah," menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008. Pasal 1 fokus pada pendidik. "Seorang guru harus mempunyai pengetahuan, keterampilan, kesanggupan, keahlian, dan bakat agar dapat menghasilkan anak yang berperilaku sesuai dengan yang diharapkan (Musdalifah, 2022).

Tenaga pengajar mempunyai 10 kompetensi, yaitu sebagai berikut:

- a. Memiliki temperamen mengajar yang sesuai,
- b. Mahir dalam dasar-dasar pendidikan,
- c. Menguasai bahan ajar;
- d. Membuat program pendidikan;
- e. Melaksanakan proses belajar mengajar;
- f. Melaksanakan penilaian pendidikan;
- g. Melaksanakan bimbingan;
- h. Melaksanakan administrasi sekolah;
- i. Menjalinkan kerjasama dan interaksi dengan pendidik lain dan masyarakat; dan
- j. Melakukan penelitian sederhana.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang tenaga pendidik dan Dosen Pasal 10, syarat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang tenaga pendidik harus sesuai dengan:

- a. Keterampilan Pedagogis Keterampilan pedagogis adalah keterampilan manajemen yang digunakan sekolah untuk mengontrol pembelajaran siswa
- b. Keterampilan Kepribadian Kapasitas tenaga pendidik untuk menjadi teladan bagi siswa dengan memiliki kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, bijaksana, dan berwibawa.
- c. Kemampuan profesional Pengetahuan tentang materi pelajaran yang dimiliki pendidik di sekolah sampai pada taraf yang luas dan mendalam.
- d. Intelegensi sosial Kemampuan pendidik di sekolah untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa, guru lain dan orang tua/wali murid di lingkungan sekitar.

Penerapan strategi mengeja dengan mendengarkan tenaga pendidik menyebutkan setiap kata yang diawali dengan huruf yang telah mereka pelajari. Tenaga pendidik kemudian memberi setiap huruf cincin untuk membantu siswa mengidentifikasi huruf. Kedua, eksekusi tenaga pendidik membacakan dengan lantang di depan kelas untuk memulai teknik kesan neurologis. Tenaga pendidik dapat melakukannya dengan menerapkan strategi yang sesuai, seperti mengubah cara siswa belajar, mengubah bahan ajar yang akan digunakan, dan menasihati siswa tentang proses pembelajaran (Yuliana & Khotim, 2022).

Disleksia

ABK Disleksia memiliki masalah membaca, menulis, dan mengeja adalah

ciri khas dari kondisi belajar disleksia. Penyandang disleksia akan kesulitan mengenali kata-kata yang diucapkan dan menerjemahkannya menjadi karakter atau kalimat. Oleh karena itu, evaluasi menyeluruh diperlukan untuk menentukan apakah seorang anak menderita disleksia termasuk gangguan belajar yang dialami anak (Nurfadhillah et al., 2022).

Disleksia adalah ketidak mampuan belajar spesifik yang bersifat neurobiologis, ditandai dengan kesulitan mengenali kata-kata yang akurat dan kesulitan mempelajari kata-kata baru. keterampilan mengeja yang buruk. Disleksia diklasifikasikan sebagai ketidakmampuan belajar. Berbeda dengan masalah fisik, kesulitan belajar mengidentifikasi disleksia dan sering disebut sebagai cacat tersembunyi. Anak-anak penderita disleksia dilaporkan memiliki tiga gejala utama tidak membaca secara menyeluruh, membaca dengan lambat, dan pemahaman membaca yang buruk. Kesulitan paling umum yang dihadapi anak-anak penderita disleksia adalah mereka dapat mengeja huruf tetapi kesulitan mengeja bentuk kata, seperti *putu* baca *putih* dan *kaki* baca *kika*. Selain itu, ini merupakan kondisi umum yang sering terjadi. Membaca terbalik, membaca topi terbalik, dan minum sedikit membaca adalah masalah yang dihadapi anak-anak penderita disleksia. Karena sebagian besar anak-anak penderita disleksia kesulitan membedakan huruf b dan d, q dan p, terutama huruf kecil, mereka menulis *dapak* untuk kata *Ayah* (Amin, 2018).

Prevalensi disleksia di berbagai negara Jumlah ini berfluktuasi secara substansial, dengan Inggris menyumbang 5%, Amerika menyumbang 17%, dan rata-rata dunia menyumbang 15%. Soal pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga jenis: soal membaca, soal menulis ekspresif, dan soal aritmatika. Siswa penderita disleksia mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan mengeja secara umum. Disleksia adalah gangguan membaca serius yang ditandai dengan kesulitan dalam mendeteksi dan menghubungkan suara dan huruf. Siswa penderita disleksia akan mengalami tantangan emosional, kurangnya minat membaca, selain kesulitan membaca. Terlepas dari perbedaan antara siswa penderita disleksia dengan teman sebayanya, temuan penelitian menunjukkan bahwa anak penderita disleksia memiliki konsep diri yang rendah dan motivasi membaca hanya menunjukkan motivasi eksternal (Fajriani & Yulizar, 2020).

Penelitian tentang kebutuhan informasi tenaga pendidik pada anak penyandang disleksia SLB Amal Mulia Yayasan Dharma Bhakti Kesejahteraan Sosial Kota Bengkulu. Penelitian ini dilakukan secara mendalam dengan 3 informan sebagai tenaga pendidik dalam mendidik anak disleksia SLB Amal Mulia Yayasan Dharma Bhakti Kesejahteraan Sosial Kota Bengkulu dengan karakteristik sebagai berikut:

Tabel 1 : Data tenaga pendidik SLB Amal Mulia Yayasan Dharma Bhakti Kesejahteraan Sosial Kota Bengkulu

Informan	Usia (Th)	Lama Bekerja	Latar Belakang Pendidikan	Guru Kelas
Lona Vaina Sari S.Pd	29	6	S1 Pendidikan bahasa inggris	II
Emiyati S,Pd	43	20	S1 Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia	IX
Dewi Yulia, S.Pd	41	13	S1 Pendidikan ekonomi	XII

Kebutuhan informasi tenaga pendidik pada anak penyandang disleksia Sudah lakukan oleh tenaga pendidik pada anak penyandang disleksia di SLB Aamal Mulia Yayasan Dharma Bhakti Kesejahteraan Sosial Kota Bengkulu melakukan kegiatan kebutuhan informasi seperti menyajikan materi dengan baik

dan sesuai bagi siswa penderita disleksia dengan menggunakan media internet, youtube, dan permainan. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa dalam mengakses kebutuhan informasi tenaga pendidik dalam kebutuhan psikologis anak penyandang disleksia tenaga pendidik di SLB Amal Mulia Yayasan Dharma Bhakti Kesejahteraan Sosial Kota Bengkulu sudah pada tahap perkembangan, ini dibuktikan pada tiga informan yang telah menentukan kebutuhan informasi, mengidentifikasi kebutuhan informasi, mencatat kebutuhan informasi, memilih media yang digunakan untuk mencari informasi dan mengakses sumber informasi yang relevan walaupun tenaga pendidik mengalami kesulitan ketika mendapatkan informasi yang relevan tersebut seperti apa, sebab anak penyandang disleksia kurang mampu memahami materi yang akan disampaikan pada tenaga pendidik. Tenaga pendidik melakukan proses belajar mengajar agar berjalan dengan baik sehingga memudahkan tenaga pendidik untuk membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran agar proses belajar mengajar terhadap siswa disleksia mampu tersampaikan dengan baik yang disesuaikan pada tingkat kemampuan yang dimiliki setiap siswa disleksia. Tenaga pendidik juga telah melakukan pencatatan kebutuhan informasi dalam kebutuhan psikologis anak penyandang disleksia memudahkan tenaga pendidik Dalam proses belajar mengajar nantinya. Tenaga pendidik di SLB Amal Mulia Yayasan Dharma Bhakti Kesejahteraan Sosial Kota Bengkulu telah memanfaatkan media internet youtube untuk memudahkan tenaga pendidik mendapatkan informasi yang mampu menunjang proses belajar mengajar anak penyandang disleksia.





Gambar 1. Tenaga pendidik dalam mengajar
Sumber: Data Penelitian 2023

Sumber : Tenaga pendidik di pendidik SLB Amal Mulia Yayasan Dharma Bhakti Kesejahteraan Sosial Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil wawancara awal yang telah di lakukan oleh penulis dengan jumlah tenaga pendidik yang mengajar anak penyandang disleksia berjumlah 3 informan, yang memenuhi kriteria yang sesuai dengan indikator penulis tetapkan yaitu kebutuhan psikologi, kebutuhan afektif, kebutuhan kognitif menurut Wilson 1981

Kebutuhan Psikologis

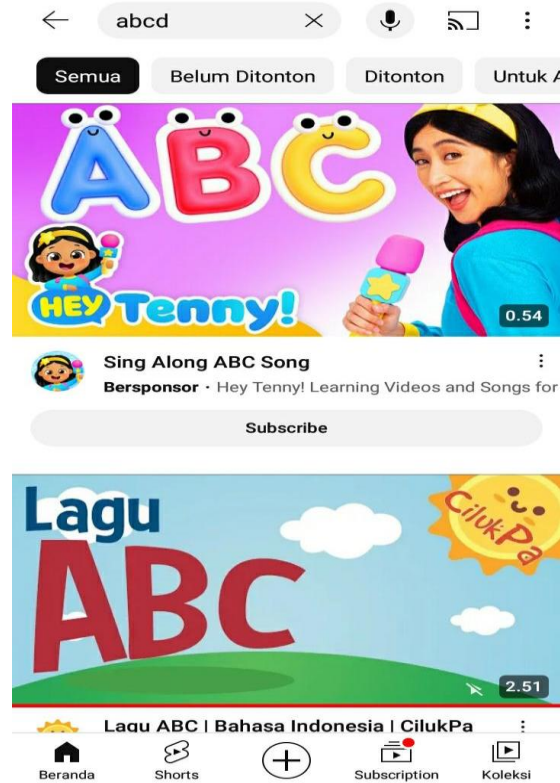
Kebutuhan informasi tenaga pendidik di SLB Amal Mulia Yayasan Dharma Bhakti Kesejahteraan Sosial Kota Bengkulu dalam menjelajahi sumber kebutuhan informasi terhadap anak disleksia telah mampu, menentukan kebutuhan Psikologis anak disleksia maka tenaga pendidik membuat pengumpulan ataupun rancangan pelaksanaan pembelajaran dengan baik. Tenaga pendidik telah memanfaatkan media yang internet sebagai tempat mencari materi pelajaran yang di cari oleh tenaga pendidik untuk menujung kebutuhan informasi anak penyandang di disleksia melalui internet yaitu google sebagai berikut pada gambar 2:



Gambar 2. Alam pendukung berupa *google*
Sumber: Data Penelitian 2023

Begitu pun dengan YouTube juga bisa menjadi tempat mencari kebutuhan informasi untuk anak penyandang disleksia berupa video dengan pembelajari huruf ABCD dengan bernyanyi untuk meningkatkan kemampuan membaca dan tulis anak penyandang disleksia. Adapun untuk dukungan psikologis yaitu

memahami cara memberikan dukungan emosional dan motivasi kepada anak penyandang disleksia pada gambar berikut in :



Gambar 3. Alam pendukung berupa *youtube*
Sumber: Data Penelitian 2023

Begitupun juga dengan alat peraga untuk mengenali huruf angka dan warna juga di lakukan oleh tenaga pendidik di SLB Aamal Mulia Yayasan Dharma Bhakti Kesejahteraan Sosial Kota Bengkulu untuk alat meningkatkan kebutuhan informasi anak penyandang disleksia di lihat pada gambar berikut :



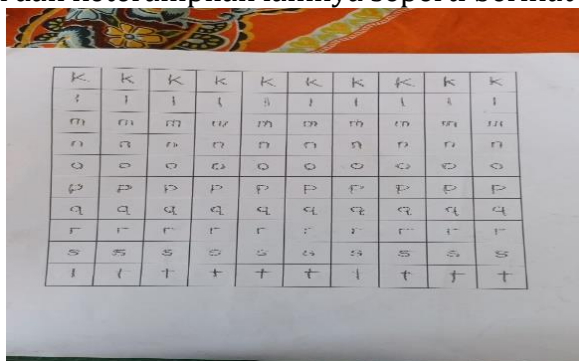
Gambar 4. Menganalkan Angka Menggunakan Alat Peraga untuk anak disleksia
Sumber : Sumber: Data Penelitian 2023

Tenaga pendidik dapat memenuhi kebutuhan psikologi dalam Pencarian informasi masi belum memadai. Tenaga pendidik mengupayakan terus-menerus untuk mencari kebutuhan anak disleksia. Kebutuhan tersebut akan selalu bertambah setiap anak. Tenaga pendidik mengatasi kekurangan informasi anak disleksia dengan kebutuhan informasi dalam kebutuhan psikologi anak penyandang disleksia tenaga pendidik dengan cara beralih mencari informasi dengan menggunakan internet. Alasan tenaga pendidik dalam memanfaatkan media internet karena mampu memudahkan tenaga pendidik dalam melakukan pencarian informasi dan tenaga pendidik harus menyederhanakan informasi tersebut agar mampu digunakan dalam proses belajar mengajar terhadap

pembelajaran anak disleksia. Kebutuhan informasi tenaga pendidik dalam kebutuhan psikologis anak penyandang disleksia di SLB Amal Mulia Yayasan Dharma Bhakti Kesejahteraan Sosial Kota Bengkulu Pasti ada kekurangan informasi yang diberikan oleh tenaga pendidik tentu saja informasi yang didapat masih banyak kekurangan tentang materi yang diajarkan untuk anak penyandang disleksia karena itu semua mengurangi kemampuan tenaga pendidik dalam mengakses.

Kebutuhan afektif

Kebutuhan afektif tenaga pendidik di SLB Amal Mulia Yayasan Dharma Bhakti Kesejahteraan Sosial Kota Bengkulu dalam menjelajahi sumber kebutuhan informasi terhadap anak disleksia telah mampu menentukan kebutuhan afektif anak disleksia maka tenaga pendidik membuat pengumpulan ataupun rancangan pelaksanaan pembelajaran dengan baik. Strategi pembelajaran yang afektif untuk membantu anak penyandang disleksia dalam membaca, menulis, dan berbicara. Pengembangan keterampilan khusus, seperti melanjutkan menulis huruf sambung atau huruf titik-titik dan keterampilan lainnya seperti berikut :



Gambar.5: Huruf sambung atau huruf titik-titik
Sumber: Data Penelitian 2023

Pendekatan individualisasi untuk setiap siswa disleksia, karena setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda. Kebutuhan afektif anak, termasuk dukungan emosional dan penguatan rasa percaya diri. Sumber Informasi yang didapat tentu dapat digunakan untuk memahami gejala dan karakteristik disleksia pada anak penyandang disleksia. Informasi mengenai teknik pengajaran yang efektif untuk anak penyandang disleksia dapat ditemukan media elektronik, membaca buku yang terkait, serta mencari informasi langsung kepada tenaga pendidik di SLB Amal Mulia Yayasan Dharma Bhakti Kesejahteraan Sosial Kota Bengkulu yang paham dan sering menangani siswa penyandang disleksia. Dengan update dan aktif mencari informasi terbaru terkait dengan disleksia baik berupa materi maupun panduan lainnya dapat memberikan Pendekatan yg langsung terhadap anak penyandang disleksia. Tenaga pendidik di SLB Amal Mulia Yayasan Dharma Bhakti Kesejahteraan Sosial Kota Bengkulu dituntut untuk terus update dan aktif dalam mencari informasi terkini mengenai informasi pembelajaran anak penyandang disleksia.

Kebutuhan Kognitif

Kebutuhan kognitif terhadap tenaga pendidik di SLB Amal Mulia Yayasan Dharma Bhakti Kesejahteraan Sosial Kota Bengkulu sudah cukup mengakses informasi tentang gejala dan karakteristik disleksia pada anak penyandang disleksia. Tenaga pendidik sudah mencari dan memahami metode pengajaran yang efektif untuk anak penyandang disleksia. Selain itu tenaga pendidik sudah

mencari panduan terbaru tentang pendekatan pembelajaran untuk anak disleksia. Tenaga pendidik di SLB Amal Mulia Yayasan Dharma Bhakti Kesejahteraan Sosial Kota Bengkulu belum mencari dukungan & sumber daya dari organisasi dengan kelompok yang mendukung anak-anak disleksia bergabung anak disleksia lainnya. Tenaga pendidik di SLB Amal Mulia Yayasan Dharma Bhakti Kesejahteraan Sosial Kota Bengkulu sudah pernah beberapa mengikuti pelatihan atau Kursus untuk meningkatkan pemahaman tentang anak penyandang disleksia. Tenaga pendidik di SLB Amal Mulia Yayasan Dharma Bhakti Kesejahteraan Sosial Kota Bengkulu Selalu mengikuti perkembangan terbaru. Tenaga pendidik belum berkolaborasi dengan spesialis dalam bidang disleksia. Walaupun tenaga pendidik di SLB amal Mulia Yayasan Dharma Bhakti Kesejahteraan Sosial Kota Bengkulu belum melakukan berkolaborasi dengan Spesialis tetapi tenaga pendidik sudah melakukan sebisa mungkin dalam memenuhi kebutuhan informasi bagi anak didiknya dan selalu update untuk memenuhi kebutuhan informasi dalam proses mengajar. tenaga pendidik di SLB amal Mulia Yayasan Dharma Bhakti Kesejahteraan Sosial Kota Bengkulu sudah cukup baik, hal tersebut dapat dilihat dari tenaga pendidik telah memberikan informasi terhadap anak penyandang disleksia sesuai pada tingkat kemampuan anak disleksia dengan melakukan kegiatan proses belajar mengajar berlangsung dan tenaga pendidik juga mampu memberikan contoh sikap yang baik terhadap anak penyandang disleksia dengan memberikan kasih sayang serta bimbingan secara Intens terhadap anak penyandang disleksia. Tenaga pendidik di SLB Amal Mulia Yayasan Dharma Bhakti Kesejahteraan Sosial Kota Bengkulu dalam mendidik anak disleksia dengan membuat alat peraga yang memudahkan anak penyandang disleksia dalam melakukan proses belajar mengajar di kelas dan tenaga pendidik juga melakukan presentasi secara lisan terhadap anak penyandang disleksia, sebab anak penyandang disleksia lebih mudah memahami materi dengan cara mendengarkan dan mempraktekkan secara langsung dan secara pelan di kelas. alat peraga pada gambar berikut :



Gambar 6. Menganalkan Huruf Menggunakan Alata Peraga untuk anak disleksia
Sumber : Data Penelitian 2023

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan tenaga pendidik siswa-siswi disleksia SLB Amal Mulia Yayasan Dharma Bakti Kesejahteraan Sosial Kota Bengkulu telah memiliki pengetahuan yang cukup baik namun masih perlu adanya pengembangan lanjutan dalam mengakses kebutuhan informasi dalam mendidik siswa-siswi disleksia walaupun mereka tidak memiliki kemampuan dasar sebagai pendidik sekolah luar biasa. Tetapi hal ini dapat dilihat dari kemampuan tenaga pendidik dalam mengakses kebutuhan informasi dan dapat mengevaluasi kebutuhan informasi sehingga bisa digunakan informasi tersebut untuk mendidik siswa-siswi disleksia dalam proses belajar mengajar agar

pembelajaran bisa berjalan efektif dan efisien yang ditinjau dari standar kebutuhan informasi dengan memiliki tiga aspek diantaranya yaitu kebutuhan psikologis, kebutuhan afektif, kebutuhan kognitif di mana masing-masing aspek tersebut mampu diukur hasilnya.

Referensi

- Alimin, T. dan K. (2003). *Kebutuhan Informasi Manusia: Sebuah Pendekatan Kepustakaan Oleh: Tawaf dan Khaidir Alimin Pegawai Perpustakaan Wilayah dan Perpustakaan UIN Suska Riau Abstract*. 50–59.
- Amin, B. (2018). Parental Acceptance terhadap Anak dengan Disleksia dalam Film *Wonderful Life*. *Inklusi*, 5(1), 133. <https://doi.org/10.14421/ijds.050107>
- Deanawa, N. aulia. (2016). *analisis kebutuhan informasi* (.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fajriani, F., & Yulizar, Y. (2020). Solution-Focused Brief Therapy (SFBT) untuk meningkatkan motivasi membaca Murid Disleksia. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(1), 28. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v10i1.5213>
- Humaira, S. F., Muplihah, Z., Sari, D. M., Qorina, S. A., Anggraini, P., Herros, P. R., & Azzahra, N. (2022). Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) dan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia) di SDN Cibadak 1 Kecamatan Cikupa. *Alsys*, 2(1), 109–117. <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i1.147>
- Latifah, A. (2015). *analisis tenaga pendidik*.
- Musdalifah, G. (2022). *Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Penerapan*. 87–94.
- Nurfadhillah, S., Adella, Asfari, A., Anggraeny, D., Sari, N., & Ananda, V. (2022). Analisis Model Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Disleksia Dan Disgrafia Di Sekolah Inklusi Sdn Meruya Selatan 06 Pagi. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 46. <https://ejournal.yasin.alsys.org/index.php/masaliq>
- Silvana, H., Rullyana, G., & Hadiapurwa, A. (2019). Kebutuhan Informasi Guru Di Era Digital: Studi Kasus Di Sekolah Dasar Labschool Universitas Pendidikan Indonesia. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 40(2), 147. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v40i2.454>
- Winarsih, S. A. *. (2013). *Kebutuhan Dan Perilaku Pencarian Informasi Taruna Angkatan 46 Di Perpustakaan Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang Winarsih*. 2, 9–17.
- Yuliana, D., & Khotim, N. S. (2022). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Bagi Siswa Disleksia Di Sekolah Luar Biasa Negeri Seduri Mojosari. *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 4(1), 27–48. <https://doi.org/10.31538/aulada.v4i1.882>